

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia merupakan makhluk sosial yang hidup berkelompok saling membutuhkan satu sama lain. Sebagai makhluk sosial dan hidup berkelompok dalam kehidupan sehari-hari, tentu tidak luput dari interaksi atau komunikasi. Komunikasi mempermudah manusia dalam berinteraksi, sehingga maksud dan tujuan yang mau disampaikan dapat terwujud. Manusia secara pribadi maupun sebagai makhluk sosial ingin memenuhi kebutuhan secara umum, yaitu kebutuhan ekonomis, kebutuhan biologis dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan ini manusia tidak dapat berdiri sendiri, ia harus bekerja sama satu sama lain. Tanpa mengadakan kerja sama dan hubungan keutuhan tersebut tidak akan dapat terpenuhi, oleh sebab itu manusia baik secara pribadi maupun secara bersama saling memerlukan dan saling melakukan hubungan. Hubungan tersebut antara lain adalah pernikahan (Inah, 2013: 177).

Pernikahan dalam islam menurut Ulama Mazhab Syafi'i merupakan akad yang mengandung kebolehan melakukan hubungan suami istri dengan lafal nikah/kawin atau yang semakna dengan itu. Sedangkan menurut Ulama Mazhab Hanafi adalah dengan akad yang memfaedahkan halalnya melakukan hubungan suami istri antara seorang lelaki dan seorang wanita selama tidak ada halangan *syara'*. Adapun tujuan moral dari pernikahan adalah untuk melakukan pengabdian kepada Tuhan

dengan sebaik baiknya dan dengan pengabdian ini akan diharapkan adanya intervensi dalam kehidupan berkeluarga yang akhirnya akan melahirkan generasi yang taat dan patuh (Nurhayati, 2011: 99).

Dalam perjalanan menuju pernikahan tiap individu menempuh proses perkenalan yang paling umum terjadi yakni melalui proses pacaran. Namun, terdapat pula individu yang memilih untuk tidak berpacaran, akan tetapi dengan proses *ta'aruf*. Dalam bahasa Indonesia, pacar diartikan sebagai teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan batin, biasanya untuk dijadikan tunangan dan kekasih. Dalam praktiknya, istilah pacaran dengan tunangan sering dirangkai menjadi satu. Muda-mudi yang pacaran, apabila ada kesesuaian lahir batin, dilanjutkan dengan tunangan. Sebaliknya, mereka yang bertunangan biasanya diikuti dengan pacaran. Dalam pacaran proses perkenalan cenderung lebih lama karena masing-masing individu saling mengenal lebih dalam tujuannya agar sampai ke jenjang pernikahan (Nusbah dkk, 2020: 38).

Agama Islam telah melarang umatnya untuk berpacaran, ada batasan-batasan dalam pergaulan antara laki-laki dan perempuan. Seorang laki-laki dan perempuan tidak diperbolehkan ber-*khalwat* (berdua-duaan) dengan demikian proses *ta'aruf* dapat dijadikan sebuah proses untuk seorang muslim perempuan atau laki-laki yang akan menikah untuk mengenal pasangannya sebelum nantinya akan berlanjut ke jenjang yang lebih serius.

Ta'aruf merupakan proses peninjauan pra nikah yang sesuai dengan syariat Islam, dimana kedua calon pasangan yang belum menikah tidak dibiarkan untuk berdua tanpa didampingi mahramnya dan senantiasa menjaga pandangan karena pandanganpun dapat menjadi suatu perbuatan yang mendekati zina. Oleh karena itu, dalam taaruf terdapat perantara yang memfasilitasi komunikasi dan interaksi di antara calon pasangan (Hildawati dan Lestari, 2019: 130).

Munir dan Thobroni (dalam Hakim, 2017: 73) mengatakan tujuan *ta'aruf* adalah untuk mengenal calon pasangan sebelum menikah dengan cara yang halal, maka ada aturan atau adab dalam ber *ta'aruf*. Media *ta'aruf* menurut Islam dianjurkan untuk saling mengenal lebih jauh karakter masing-masing, dengan cara menanyakan secara detail apa-apa yang dianggap penting bagi keduanya. Inti dari *ta'aruf* adalah pendekatan terhadap calon suami atau istri tanpa ternodai unsur maksiat di dalamnya. Adab berpacaran dengan *ta'aruf* memiliki perbedaan yang jauh, Islam menganjurkan *ta'aruf* bukan pacaran, dengan mempertimbangkan maslahat dan madharatnya. Jika setelah *ta'aruf* dirasa terdapat kecocokan, maka hubungan bisa berlanjut ke *khitbah* (lamaran) dan akad nikah, sebelum proses *khitbah*, biasanya kedua belah pihak melewati proses *tafahum* dan *ta'awun*. *Tafahum* adalah tahap untuk saling memahami di antara keduanya, sedangkan *ta'awun* adalah saling menolong. *Tafahum* dan *ta'awun* merupakan rangkaian *ta'aruf* yang bisa diartikan juga sebagai peninjauan sebelum menikah.

Untuk berkomunikasi satu sama lain, pasangan *ta'aruf* harus berinteraksi melalui seorang mediator yang biasanya adalah kerabat dekat dari salah satu pihak. Pasangan *ta'aruf* juga tidak boleh saling bertukar informasi yang bersifat terlalu pribadi, tidak boleh berkontak fisik satu sama lain, dan tidak boleh bertemu. Apapun yang ingin didiskusikan harus disampaikan terlebih dahulu melalui mediator yang telah dipilih untuk menjadi pihak ketiga dari pasangan tersebut. Selain itu, jangka waktu *ta'aruf* maksimal tiga bulan. Kalaupun lebih dari itu, biasanya sudah bukan *ta'aruf* lagi. Batasan-batasan tersebut ditujukan untuk tetap saling menjaga kesucian satu sama lain sebelum menikah (Rahardjo dan Sasaningtawang, 2019: 3).

Pada awal tahun 2015 lalu *ta'aruf* menjadi *trend* dikalangan anak muda pegiat hijrah. *Ta'aruf* banyak dijalani oleh beberapa pasangan artis yang baru berhijrah sebagai langkah awal sebelum melakukan pernikahan. Pasangan Annisa Rahma dan Anandito yang menikah pada September 2018 lalu, disusul pasangan Citra Kirana dan Rezki Aditya pada Desember 2019, kemudian di tahun 2020 ini ada dua pasangan yaitu Vebby Palwinta dan Razi Bawazier pada bulan April lalu, serta Rey mbayang dan Dinda Hauw yang baru saja melangsungkan pernikahan pada 10 Juli 2020 (Adnan dan Masyitoh, 2020).

Fenomena menikah melalui proses *ta'aruf* ini tidak hanya marak terjadi di jajaran selebriti saja, namun *trend* ini juga terjadi di kota Yogyakarta. Saat ini banyak bermunculan kajian-kajian pra-nikah yang

diadakan oleh beberapa komunitas atau gerakan dakwah di Yogyakarta salah satunya adalah yang diadakan oleh Teras Dakwah (TD). Tidak hanya menggelar kajian pra-nikah saja, akan tetapi ada beberapa kajian umum untuk laki-laki dan perempuan yang membahas tema keislaman yang dikemas dengan ringan, santai, menarik, dan asyik. Oleh sebab itu kegiatan kajian yang diadakan oleh TD sangat ramai dihadiri anak muda Islam, salah satunya kajian pra-nikah ini memiliki konsep yang sesuai selera anak muda, tidak kaku seperti acara kegiatan dakwah lainnya. Tujuan dari kajian ini adalah untuk mempersiapkan diri menuju pernikahan Islami dengan target membina rumah tangga yang *sakinah mawadah warahmah* (Wahyuni dkk, 2019: 114).

Dalam suatu hubungan pernikahan terkadang kerap terjadi konflik bahkan ada yang sampai berujung pada perceraian. Penyebab konflik yang muncul pada pasangan pernikahan melalui *ta'aruf* sangat beragam, mulai dari hal hal kecil seperti kurangnya komunikasi antar suami-istri yang memicu adanya adu mulut atau pertengkaran kecil, adanya rasa cemas dan cemburu yang berlebihan kepada antar pasangan. Permasalahan lain yang dihadapi pasangan suami istri lain adalah adanya perbedaan aliran atau cara beribadah, atau bahkan permasalahan keuangan yang mereka alami juga dapat menyebabkan konflik terjadi.

Beberapa konflik yang muncul di dalam hubungan pernikahan seperti kurangnya komunikasi ataupun kurang adanya keterbukaan satu

lain menjadi sumber utama terjadinya konflik, bahkan tidak jarang ada yang sampai pada tahap perceraian. Seperti yang dialami oleh pasangan suami istri selebriti yaitu Taqy Malik dan Salmafina Sunan. Keduanya memutuskan untuk menikah di tahun 2018 lalu setelah satu bulan menjalani *ta'aruf*. Namun pernikahan mereka hanya bertahan tiga bulan saja. Mereka dikabarkan resmi bercerai karena sudah ditalak oleh Taqy. Penyebab perceraian mereka antara lain yaitu ketidakcocokan budaya yang di bawa masing-masing, kemudian *lifestyle* antara Taqy dan Salma, ketika ada permasalahan cenderung diam dan bukan dikomunikasikan, dan juga terlalu menuntut satu sama lain (Nariyati, 2020).

Selanjutnya masih dalam kalangan selebriti, pasangan suami istri Rizki DA dan Nadya Mustika yang memutuskan menikah pada tahun 2020 setelah melalui proses *ta'aruf* selama kurang lebih beberapa minggu saja, dilanjutkan dengan persiapan pernikahan selama satu bulan. Rizki dan Nadya saling mengenal melalui perantara yaitu salah satu teman mereka. Akan tetapi setelah berjalan selama kurang lebih satu bulan, pasangan suami istri ini dikabarkan bercerai dan menyita perhatian publik lantaran banyak kesalahpahaman dan konflik lainnya yang mereka alami setelah berlangsungnya pernikahan (Hapsari, 2020).

Sayangnya, tidak semua hubungan yang berawal dengan baik dapat berjalan mulus tanpa adanya masalah ataupun konflik. Konflik yang berakhir pada kasus gugat cerai tentunya di latar belakang oleh banyak

faktor, selain faktor komunikasi diantara keduanya adalah terungkap jati diri asli pasangannya, seperti yang dialami oleh Mawar. Ia mengalami hal-hal yang jauh dari bayangan indahinya saat menjalani *ta'aruf* dengan sang suami. Perilaku yang ditampakkan oleh sang suami saat menjalani rumah tangga sangat berbeda jauh dengan apa yang diperlihatkan saat mereka bertukar CV. Setelah dua puluh tahun bertahan namun tidak mendapati perubahan pada sang suami, Mawar akhirnya memutuskan untuk menggugat cerai suaminya (Fimela, 2018).

Perselisihan, pertentangan dan konflik dalam suatu rumah tangga merupakan sesuatu yang tidak bisa dihindari, tetapi harus dihadapi. Salah satu konflik antara suami istri dalam rumah tangga yang menikah melalui proses *ta'aruf* seperti yang dihadapi oleh NJ dan FA. Setelah menikah selama 3 tahun, FA merasa banyak hal-hal yang belum tuntas untuk mereka diskusikan dan kompromikan saat menjalani proses *ta'aruf*, sehingga menimbulkan perkecokan. Diantaranya adalah masalah finansial, perbedaan prinsip mengenai pekerjaan, dan juga kurangnya keterbukaan komunikasi. Selain itu perbedaan persepsi dan karakter masing-masing yang membuat hal-hal kecil dan sepele menjadi sebuah keributan di dalam rumah tangga mereka (hasil wawancara dengan FA pada 21 Oktober 2020).

Untuk mencapai suatu kebahagiaan dalam pernikahan tidaklah mudah, ketika kehidupan rumah tangga telah berlangsung dan pasangan

tidak dapat memenuhi harapan masing-masing maka saat itulah konflik akan muncul. Pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, menuntut adanya penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggung jawab baru baik dari suami maupun istri. Ketidakmampuan untuk melakukan tuntutan-tuntutan tersebut tidak jarang menimbulkan pertentangan, perselisihan dan bahkan berakhir dengan perceraian (Dewi dan Basti, 2008: 43). Dalam kasus-kasus konflik rumah tangga, banyak konflik terjadi pada awal masa pernikahan. Dua insan yang memiliki latar belakang berbeda tentu saja akan menghadapi berbagai kesulitan dalam pernikahan. Latar belakang agama, etnis, budaya pendidikan, sosial, pengalaman, serta pola asuh membuat suami istri memiliki karakter dan perilaku yang berbeda (Iqbal dan Fawzea, 2020: 15).

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ghania Yuntaffa Dermawan (2016) dengan judul Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri yang Berbeda Agama memperoleh hasil bahwa proses komunikasi pasangan suami – istri yang berbeda agama dapat membina keluarga yang harmonis dengan rasa saling percaya, saling menghormati, bertoleransi, saling menghargai dan yang terpenting adalah mengkomunikasikan segala hal dengan baik. Hambatan komunikasi yang kurang disampaikan dengan baik maka dapat memicu terjadinya konflik, perselisihan dan perdebatan pendapat. Penyesuaian diri akan menuntun manusia agar lebih bijaksana dan menyikapi perbedaan, menempatkan diri pada posisi yang layak untuk dihormati dan dihargai serta menjauh dari

sifat yang bisa merugikan orang lain atau keluarga kita sendiri. Pola komunikasi yang baik ditunjukkan pasangan suami – istri beda agama dengan menjalankan kewajiban suami dengan memberikan hak – haknya sebagai istri, begitupun sebaliknya. Bersikap bijaksana untuk membimbing keluarga yang lebih baik. Mengasihi pasangan dan memberikan rasa nyaman untuk terciptanya keharmonisan.

Kemudian, Yuli Candrasari (2010) telah melakukan penelitian dengan judul Pola Komunikasi Keluarga dan Pola Asuh Anak TKW memperoleh hasil bahwa pola komunikasi dan pola asuh tidak berjalan dengan baik dalam keluarga tersebut. Pola komunikasi bersifat memusat (satu arah/*linier*). Artinya arus informasi hanya berasal dari orang tua (ibu/bapak). Anak tidak mempunyai kesempatan dan termasuk keinginan untuk berkomunikasi dengan orang tua. Anak akan berkomunikasi dengan ibu didasarkan pada sebuah kepentingan, yaitu kepentingan ekonomi. Demikian juga dengan pola asuh. Pola asuh tidak baik pada anak, akibatnya perilaku dan perkembangan psikologis anak tidak maksimal (kurang baik).

Contoh terakhir penelitian yang dilakukan Evi Novianti (2014) dengan judul Pola Komunikasi Pasangan Antaretnik Sunda-Minang di Bandung memperoleh hasil bahwa budaya yang dipegang menggunakan kompromi titik tengah, hal ini nampak dari beberapa keluarga mandiri, kuat, serta teguh dalam membangun keharmonisan. Saling menghormati antar pasangan.

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada informan penelitian, yaitu pasangan suami-istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*, yang mana proses ini sedang menjadi *trend* di kalangan anak muda Islam. Dengan adanya proses menikah melalui proses *ta'aruf* sekalipun tidak akan dapat menghindarkan diri dari konflik yang akan terjadi di dalam kehidupan rumah tangga kelak. Beberapa faktor seperti kurangnya komunikasi antara suami dan istri juga dapat menyebabkan konflik terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik Interpersonal Pada Pasangan Pernikahan *Ta'aruf* di Yogyakarta”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

- a. Bagaimanakah bentuk dan sumber konflik interpersonal yang muncul pada hubungan pernikahan melalui proses *ta'aruf*.
- b. Bagaimanakah pola komunikasi dalam interaksi konflik interpersonal pada pasangan pernikahan *ta'aruf* di Yogyakarta?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditentukan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan bentuk dan sumber konflik interpersonal yang muncul pada hubungan pernikahan melalui

proses *ta'aruf*.

- b. Untuk mendeskripsikan pola komunikasi dalam interaksi konflik pada hubungan pernikahan melalui proses *ta'aruf*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan penelitian dan tujuan penelitian di atas, maka manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pemahaman dalam bidang ilmu pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan pola komunikasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal pada pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*.

2. Manfaat Praktis

2.1 Manfaat bagi pasangan *ta'aruf*

Menjadi pedoman bagi pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf* serta menjadi bahan evaluasi dan pedoman tentang bagaimana pola komunikasi yang baik dalam pernikahan dan cara menyelesaikan konflik yang terjadi.

2.2 Manfaat bagi masyarakat luas

Menjadi bahan pertimbangan bagi masyarakat luas tentang pola komunikasi pasangan pernikahan melalui *ta'aruf* di Yogyakarta dan dapat menjadi sumber bacaan

yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

E. KAJIAN TEORI

1. Komunikasi Interpersonal

1.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara tatap muka yang dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal bukan hanya komunikasi dari pengirim pada penerima pesan, begitu pula sebaliknya, melainkan komunikasi timbal balik antara pengirim dan penerima pesan (Ngalimun, 2018: 4).

R. Wayne Pace (dalam Ngalimun, 2018: 2) mengemukakan bahwa komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka di mana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima dapat menanggapi secara langsung.

Untuk membedakan komunikasi antarpribadi dengan komunikasi jenis lainnya, Richard L. weaver II (dalam Budyatna, 2011: 15-17) menyebutkan karakteristik-karakteristik komunikasi antarpribadi, antara lain, yaitu:

- a. Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi antarpribadi melibatkan tidak lebih dari

dua individu yang dinamakan *a dyad*.

b. Adanya umpan balik atau *feedback*

Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Sering kali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antarpribadi. Ini yang dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

c. Tidak harus tatap muka

Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antara dua individu.

d. Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran.

e. Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Untuk dapat dianggap sebagai komunikasi antarpribadi yang benar, maka sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi.

Komunikasi yang efektif menurut Laksana (2015: 79-82) ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi terjadi apabila isi pesan kita dipahami,

tetapi hubungan antar komunikasi tidak berjalan dengan baik. Beberapa faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut:

a. Percaya (*trust*)

Secara ilmiah percaya didefinisikan sebagai “mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh risiko.

b. Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Beberapa ciri perilaku suportif yaitu evaluasi dan deskripsi, kontrol dan orientasi masalah, strategi dan spontanitas, netralitas dan empati, superioritas dan persamaan dan yang terakhir kepastian dan provisionalisme.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Lawan dari sikap terbuka adalah dogmatisme.

1.2 Komunikasi Interpersonal dalam Pernikahan

Komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam upaya mencapai tujuan kehidupan rumah tangga yang tentram, penuh kasih sayang dan bahagia sebagaimana disyariatkan oleh agama Islam. Sebab pada hakekatnya setiap pasangan suami-istri selalu berkomunikasi dalam upaya membina, memelihara dan mempererat hubungan interpersonal mereka dalam keluarga agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga yang nantinya dapat berujung pada terjadinya perceraian. Komunikasi merupakan kebutuhan fundamental dalam upaya membangun hubungan keluarga yang harmonis. Melalui komunikasi yang baik antara suami dan istri akan memberikan manfaat dalam membangun kelangsungan hidup dalam keluarga sekaligus menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan individu-individu dalam keluarga terutama dalam melakukan interaksi dalam lingkungan keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat (Luthfi, 2017: 53).

Melalui komunikasi interpersonal yang baik dapat memberikan ruang bagi suami dan istri dalam menyampaikan pendapat maupun sikap dengan saling terbuka sehingga antara suami dan istri dapat memberikan respon secara langsung terhadap pesan yang disampaikan karena keduanya berada dalam situasi yang berlangsung secara tatap muka dan dalam

jarak yang dekat. Kesuksesan komunikasi interpersonal suami dan istri ditandai dengan terciptanya hubungan interpersonal yang baik antara suami dan istri dalam keluarga. Komunikasi interpersonal yang baik antara suami dan istri akan menumbuhkan kedekatan hubungan interpersonal yang baik pula dalam keluarga. Untuk itu, komunikasi interpersonal menjadi kunci utama dalam menumbuhkan kedekatan hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam keluarga (Luthfi, 2017:53).

Rakhmat (dalam Luthfi, 2017: 53) mengatakan bahwa terdapat tiga faktor yang dapat menumbuhkan hubungan interpersonal dalam upaya mencapai keberhasilan komunikasi interpersonal dalam keluarga yaitu :

- a. Adanya sikap percaya suami terhadap istri maupun sebaliknya. Kepercayaan ini merupakan sebuah bukti bahwa mereka tidak akan saling mengkhianati. Sikap percaya dalam keluarga akan terbangun apabila keduanya saling jujur dan saling menerima.
- b. Adanya sikap suportif atau sikap saling mendukung dan saling menghargai sehingga keduanya dapat menghilangkan sikap defensif yang cenderung menutup diri dalam setiap aktifitas komunikasi yang dilakukan.

- c. Adanya sikap terbuka yang nantinya dapat mendorong timbulnya saling pengertian, saling memahami dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal antara suami dan istri dalam upaya mencapai komunikasi interpersonal yang baik dan efektif dalam keluarga.

Berumah tangga pada hakikatnya memasuki dunia baru. Penyesuaian diri yang paling penting dalam keseluruhan proses berkeluarga adalah penyesuaian pernikahan (*marital adjustment*). Menurut Surya (2001: 317-318) penyesuaian pernikahan ini mempunyai beberapa aspek, yaitu penyesuaian dengan:

- a. Pasangan nikah
- b. Kehidupan seksual
- c. Pengelolaan finansial atau keuangan
- d. Orang tua dan mertua
- e. Kehidupan sebagai orang dewasa
- f. Kehidupan sebagai ibu-bapak
- g. Kemungkinan hidup menyendiri, dan
- h. Lingkungan masyarakat.

2. Konflik Interpersonal

2.1 Pengertian Konflik Interpersonal

Secara etimologis, kata konflik berasal dari kata kerja latin *configure* yang berarti saling memukul. Konflik

merupakan sebuah situasi perselisihan atau pertentangan dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain (Suciati, 2015: 153).

Konflik merupakan salah satu esensi dari kehidupan dan perkembangan manusia yang mempunyai karakteristik yang beragam. Manusia memiliki perbedaan jenis kelamin, strata sosial dan ekonomi, system hukum, bangsa, suku, agama, kepercayaan, aliran politik, serta budaya dan tujuan hidupnya. Dalam sejarah umat manusia, perbedaan inilah yang selalu menimbulkan konflik. Selama masih ada perbedaan tersebut, konflik tidak dapat dihindari dan selalu akan terjadi. Konflik selalu terjadi di dunia, dalam sistem social yang bernama negara, bangsa, organisasi, perusahaan, dan bahkan dalam sistem social terkecil yang bernama keluarga dan pertemanan (Wirawan, 2010: 2).

Hocker dan Wilmot (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 277) mendefinisikan konflik antarpribadi sebagai “perjuangan yang dinyatakan antara paling tidak dua pihak yang saling bergantung yang mersepsikan tujuan-tujuan yang tidak cocok atau *incompatible goals*, sumber-sumber yang langka, dan campur tangan pihak lain dalam mencapai tujuan-tujuan mereka.

Sadarjoen (dalam Dewi dan Basti, 2008: 47) menyatakan bahwa konflik perkawinan adalah konflik yang melibatkan pasangan suami istri di mana konflik tersebut memberikan efek atau pengaruh yang signifikan terhadap relasi kedua pasangan. Konflik tersebut muncul karena adanya persepsi-persepsi, harapan-harapan yang berbeda serta ditunjang oleh keberadaan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan dan nilai-nilai yang mereka anut sebelum memutuskan untuk menjalin ikatan perkawinan.

Finchman (dalam Christina dan Matulesy, 2016: 2) mendefinisikan konflik perkawinan sebagai keadaan suami-istri yang sedang menghadapi masalah dalam perkawinannya dan hal tersebut nampak dalam perilaku mereka yang cenderung kurang harmonis ketika sedang menghadapi konflik.

2.2 Sumber Konflik

Setiap konflik pasti ada sumber atau penyebabnya, menurut Wirawan (dalam Suciati, 2015: 165-166) konflik dapat terjadi secara alami karena adanya kondisi objektif yang menimbulkan terjadinya konflik. Berikut adalah kondisi objektif yang bisa menimbulkan konflik:

- a. Keterbatasan Sumber

Sumber yang dimaksud disini termasuk sumber yang dapat dilihat, dan tidak sekedar abstrak. Misal keterbatasan dalam keuangan.

b. Tujuan yang Berbeda

Setiap manusia memiliki tujuan yang berbeda. Namun demikian dalam hubungan interpersonal, tujuan yang berbeda terkadang mendorong munculnya konflik.

c. Komunikasi yang Tidak Baik

Komunikasi yang tidak baik disini meliputi perilaku komunikasi baik verbal maupun non verbal yang seringkali menyinggung orang lain, meskipun tidak disengaja.

d. Kebutuhan

Setiap orang memiliki kebutuhan yang berbeda-beda ataupun mungkin sama mengenai sesuatu yang terbatas jumlahnya. Kebutuhan mendorong terjadinya perilaku manusia. Jika kebutuhan terhambat atau diabaikan, maka akan dapat bisa memunculkan konflik.

e. Perasaan dan Emosi

Perasaan akan menyertai manusia dalam interaksinya. Sebagian orang mengikuti perasaan

dan emosi saat berhubungan dengan orang lain. Bagi orang yang dipengaruhi oleh perasaan dan emosinya, menjadi tidak rasional dalam berinteraksi dengan orang lain.

2.2 Bentuk konflik

Ada beberapa bentuk konflik menurut Rolof dan Soule (dalam Budyatna dan Ganiem, 2011: 278-300) yaitu:

a. Konflik Prinsip/ Komunal

Wheaton (1974) berpendapat konflik komunal sering kali memaksakan pihak-pihak yang berselisih menguatkan dan mengakui persetujuan nilai mereka dan dengan demikian memperkuat hubungan mereka.

b. Konflik Realistik/ Nonrealistik

Coser (1956) berpendapat bahwa konflik-konflik nonrealistik sering kali muncul dari situasi di mana individu-individu tidak dapat menghadapi sebab-sebab frustrasi mereka dan akibatnya melemparkan kemarahannya kepada orang lain.

c. Konflik Pribadi/ Individu Super

Konflik timbul bilamana tindakan-tindakan seseorang mempunyai dampak merugikan individu lainnya. Coser (1956) memberi label untuk kasus

yang pertama sebagai konflik pribadi atau *personal conflict*, yaitu konflik di mana individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Bentuk untuk kasus kedua dinamakan konflik individu super atau *superindividual conflict*, di mana individu bertindak untuk kepentingan kolektivitas.

d. Konflik Tidak Dinyatakan/ Dinyatakan

Adanya ketidakcocokan tidak selalu diwujudkan dalam bentuk konfrontasi. Dalam beberapa kasus, para individu menyembunyikan keluhan mereka dan konflik menjadi tidak dinyatakan. Namun konflik yang dinyatakan sebetulnya dapat menambah stabilitas hubungan.

e. Konflik Perilaku/ Atribusi

Bila tindakan-tindakan yang tidak cocok terjadi, individu sering kali mencoba menjadikan tindakan-tindakan itu untuk dapat dipahami. Para korban membangun penjelasan-penjelasan kausal mengenai apa yang terjadi pada diri mereka, dan apabila dikonfrontasikan orang-orang yang melakukan dapat memberikan keterangan mereka sendiri untuk perilaku yang tidak menyenangkan.

f. Konflik Berdasarkan Pelanggaran/ Berdasarkan Tanpa Pelanggaran

Bilamana masuk ke dalam suatu hubungan, para individu menghadapi masalah bagaimana sebaiknya mengoordinasikan tindakan-tindakan mereka. Salah satu cara untuk melakukan itu dengan menciptakan seperangkat peraturan yang menetapkan bahwa perilaku-perilaku tertentu harus tampil, sedangkan yang lainnya dilarang (argyle dan Handerson, 1985).

g. Konflik Antagonistik/ Dialektikal

Seperti telah dibicarakan sebelumnya, konflik dapat timbul dari individu yang tidak cocok dan kebutuhan-kebutuhan relasional. Erbert (2000) berpendapat bahwa ketidakcocokan ini dapat mengambil dua bentuk, antagonistic dan dialektikal.

3. Pola Komunikasi dalam Interaksi Konflik

Setiap rumah tangga memiliki bentuk dan pola komunikasi yang berbeda dalam hubungan rumah tangga dari pasangan lainnya. Terdapat empat dasar pola komunikasi antara suami dan istri menurut Joseph A. Devito (2001: 359-360) yakni:

1. Pola Keseimbangan

Suami dan istri secara terbuka, langsung dan bebas dalam berkomunikasi. Mereka memiliki bagian yang sama dalam menyampaikan pendapat tentang kehidupan berumah tangga. Dominasi dari salah satu pihak tidak nampak pada komunikasi.

2. Pola Keseimbangan Terbalik

Prinsip dalam pola keseimbangan terbalik yaitu masing-masing anggota keluarga mempunyai otoritas diatas daerah atau wewenang yang berbeda. Suami istri sebagai pembuat keputusan konflik yang terjadi antara keduanya dianggap bukan ancaman karena keduanya memiliki keahlian masing-masing untuk menyelesaikan konflik yang ada.

3. Pola Pemisah Tidak Seimbang

Prinsip hubungan terpisah tidak seimbang, salah satu orang dalam keluarga (suami atau istri) mendominasi. Salah satu orang secara teratur mengendalikan hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat antara kedua belah pihak. Sedangkan anggota keluarga yang dikendalikan membiarkannya untuk memenangkan argumentasi ataupun membuat keputusan.

4. Pola Monopoli

Salah satu pihak menganggap dirinya sebagai penguasa. Keduanya lebih suka memberi nasehat daripada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat. Jika terjadi konflik, keluarga yang menganut pola komunikasi ini akan sulit untuk menemukan solusi karena salah satu pihak tidak bisa bebas untuk menyampaikan pendapat.

Dalam proses komunikasi setiap pasangan pernikahan pasti akan banyak menjumpai konflik, menurut Gunawan (dalam Oktaviani dkk, 2014: 4) manajemen konflik merupakan salah satu faktor signifikan yang dapat membantu pasangan perkawinan mengelola konflik yang ada. Manajemen konflik merupakan proses pihak yang terlibat konflik dalam menyusun strategi konflik dan menerapkannya untuk mengendalikan konflik agar menghasilkan penyelesaian konflik yang diinginkan.

Manajemen konflik sering diartikan sebagai rangkaian aksi dan reaksi, di antara pelaku konflik maupun pihak luar yang membantu (penengah) dalam menangani suatu konflik. Manajemen konflik juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang berorientasi pada proses penyelesaian konflik, melalui kegiatan merencanakan, mengorganisir, dan mengarahkan

dengan bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) kepada para pihak yang terlibat konflik (Ekawarna, 2019: 78).

Neges, G dan Neges, R (dalam Ekawarna, 2019: 91-92) mendefinisikan ada beberapa langkah pengelolaan konflik, yaitu:

- a. Pengakuan, yakni menyadari keberadaan konflik.
- b. Mendefinisikan konflik, yakni menemukan alasan mengapa ada konflik, mencari tahu sejauh mana pihak-pihak yang terlibat.
- c. Mengakui konflik oleh kedua belah pihak, saling mengakui, serta mengklarifikasi cara pemecahannya.
- d. Resolusi internal atau eksternal, yakni memutuskan apakah perlu melibatkan bantuan dari luar atau mengelola konflik itu sendiri.
- e. Klarifikasi emosi berupa keterbukaan dan koordinasi emosi.
- f. Negosiasi yakni mengklarifikasi langkah resolusi dan kesepakatan metode pemecahan masalah.
- g. Prinsip jaminan, yakni pencegahan masalah lebih lanjut, apakah menguntungkan kedua belah pihak, memilih alternative, dan mendiskusikannya lebih lanjut.

Sementara itu, banyak faktor yang mempengaruhi penggunaan gaya penyelesaian konflik dari pihak-pihak yang bertikai. Wirawan (dalam Suciati, 2015: 174-177) mencoba memaparkan beberapa faktor tersebut:

a. Asumsi mengenai konflik

Asumsi seseorang terhadap konflik akan berpengaruh pada perilakunya ketika berkonflik. Gaya apa yang dipilihnya sangat ditentukan oleh bagaimana posisi lawan konflik.

b. Persepsi mengenai penyebab konflik

Persepsi seseorang bahwa konflik akan menyebabkan harga dirinya meningkat dan kehidupannya lebih baik, maka ia akan berusaha memenangkan konflik dengan gaya kompetisi. Sebaliknya ketika persepsi seseorang tentang konflik adalah suatu hal yang tidak penting dalam kehidupannya, maka ia akan cenderung menggunakan gaya menghindar.

c. Ekspektasi terhadap lawan konflik

Seseorang yang berkonflik akan berusaha menyusun strategi dalam menyelesaikannya. Ketika ia menjumpai bahwa karir atau kehidupannya terancam, maka ia akan berjuang sekuat tenaga

untuk mengimbangi gaya manajemen konflik yang digunakan lawannya.

d. Pola komunikasi dalam interaksi konflik

Jika komunikasi kedua belah pihak efektif, saling memahami dan mengerti, kemungkinan besar kedua belah pihak gaya manajemen konflik kolaborasi dan kompromi. Namun, ketika keduanya tidak saling memahami ketika situasi konflik terjadi maka kemungkinan besar yang keluar adalah kata-kata kotor, agresif, dan penggunaan gaya kompetisi.

e. Kecerdasan emosional

Kecerdasan yang dimaksud di sini terkait dengan empati. Dengan empati, pelaku konflik akan memahami posisi lawan konflik, sampai kepada memutuskan gaya apa yang digunakan dalam interaksi konflik.

Selanjutnya, Thomas dan Khilman (dalam Wirawan, 2010: 140-142) mengembangkan taksonomi gaya manajemen berdasarkan dua dimensi yaitu kerjasama dan keasertifan. Berdasarkan kedua gaya tersebut Thomas dan Khilman mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik tersebut, yaitu:

a. Kompetisi (*competing*)

Gaya ini merupakan gaya yang berorientasi pada kekuasaan, dimana seseorang akan menggunakan kekuasaan yang dimilikinya untuk memenangkan konflik dengan biaya lawannya.

b. Kolaborasi (*collaborating*)

Tujuan gaya ini adalah untuk mencari alternatif, dasar bersama, dan sepenuhnya memenuhi harapan kedua belah pihak yang terlibat konflik. Upaya tersebut sering meliputi saling memahami permasalahan konflik atau saling memahami ketidaksepakatan.

c. Kompromi (*compromising*)

Gaya manajemen konflik kompromi berada di tengah antara gaya kompetisi dan gaya kolaborasi. Dalam keadaan tertentu, kompromi dapat berarti membagi perbedaan di antara dua posisi dan memberikan konsensi untuk mencari titik tengah.

d. Menghindar (*avoiding*)

Dalam gaya manajemen konflik ini, kedua belah pihak yang terlibat konflik berusaha menghindari konflik. Bentuk menghindar bisa berupa menjauhkan diri dari pokok masalah, menunda pokok masalah hingga waktu yang tepat, atau menarik diri dari konflik yang mengancam dan merugikan.

e. Mengakomodasi (*accommodating*)

Gaya manajemen konflik mengakomodasi merupakan bentuk seseorang yang mengabaikan kepentingan dirinya sendiri dan berupaya memuaskan kepentingan lawan konfliknya.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Dengan penelitian kualitatif peneliti berusaha untuk memahami fenomena atau gejala social dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata (Sujarweni, 2020: 19-20).

2. Informan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan informan yaitu *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan informan berdasarkan kepada ciri-ciri tersebut sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan (Herdiansyah, 2014: 106)

Dalam penelitian ini, peneliti sengaja memilih informan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria pasangan suami istri tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Setiap pasangan suami istri yang menikah melalui proses *ta'aruf*
- b. Menjalani proses *ta'aruf* tidak lebih dari 3 bulan
- c. Usia menikah minimal 1 tahun
- d. Suami istri yang merupakan warga domisili Yogyakarta

3. Teknik Pengumpulan Data

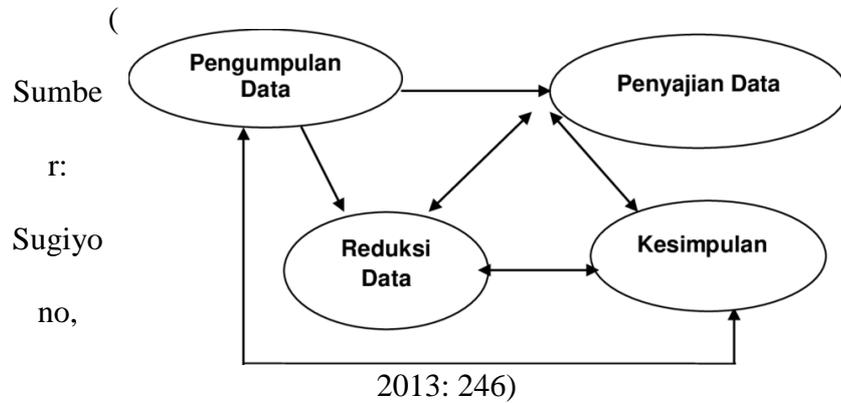
Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam metode wawancara mendalam ini, peneliti memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan pihak yang diwawancarai, dimana peneliti terlibat dalam kehidupan sosial informan. Kekhasan wawancara mendalam ini adalah keterlibatannya dalam kehidupan informan (Bungin, 2007: 108).

4. Teknik Analisis Data

Sedangkan untuk Teknik analisis data dari informan, peneliti akan menggunakan teknisk analisis data interaktif seperti yang telah dicetuska oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2013: 246). Terdapat tiga tahapan dalam Teknik analisis data dengan metode analisis interaktif setelah data terkumpul, yaitu sebagai berikut:

Gambar 1.1

Komponen Analisis Data: Model Interaktif



a. *Data reduction*

Data yang akan direduksi merupakan hasil dari data yang sebelumnya telah diambil dari informan melalui proses wawancara dan telah diubah ke dalam bentuk tulisan. Dalam reduksi data, data-data telah diubah dalam bentuk tulisan tersebut dipilih mana yang penting dan mana yang tidak. Serta mana yang pantas untuk diceritakan dan mana yang tidak pantas. Pada proses ini, data dapat berkurang dan berubah dengan banyak cara, baik melalui proses seleksi, ringkasan atau kutipan, bahkan digolongkan dalam bentuk pola, dan sebagainya. Dengan kata lain, *data reduction* merupakan proses seleksi data.

b. *Data display*

Data display atau sajian data merupakan tahap selanjutnya dari proses analisis data. Sajian data

dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam mencerna hasil dari proses reduksi data dengan pengorganisasian hasil reduksi data. Kemudian, memasukkan sajian data dalam bentuk pola yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Sehingga peneliti dapat menganalisa tindakan yang dapat dilakukan selanjutnya guna kelengkapan hasil penelitian.

c. Conclusions : drawing/ verifying

Menentukan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisa data kualitatif. Kesimpulan ini nantinya akan dibuat berdasarkan hasil reduksi data dan sajian data yang sebelumnya telah dibuat. Tahap kesimpulan akan menjawab rumusan masalah serta menerangkan rangkuman dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

5. Uji Validitas Data

Uji validitas dalam penelitian ini berupa triangulasi sumber. Patton (dalam Moleong, 2017:330-331) mengatakan triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang dimuka umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, atau orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.